

Pengaruh Kerja Sama Indonesia dan Filipina terhadap Penanggulangan Terorisme Tahun 2014 - 2017

Iqlillah Febriana

Universitas Paramadina Jakarta

Email: febrianaqlillah@gmail.com

Abstract. *Indonesia and the Philippines are members of ASEAN, both founders of ASEAN. If we look at geographical conditions, both have potential in the agricultural sector. Thus, it is highly vulnerable to acts of terrorism from both sides such as terrorist threats, money laundering and so on. This study will analyze the effect of Indonesia's cooperation with the Philippines in 2014 - 2017. The research method used in this study is qualitative descriptive with case study data collection techniques in this study, the author uses deterrence theory. The results showed that there are 3 points on which it is based, namely: a) There is an increase in the ability and capacity of military and police personnel and security forces of each country. This proves that the relative theory (deterrence) is correct; b) There are fewer crimes and threats of terrorism in both countries than in previous years; c) The existence of dependence between the Philippines and Indonesia in carrying out relations between countries. This can be seen from the continued cooperation relationship.*

Keywords: *cooperation between Indonesia and the Philippines, countering terrorism*

Abstrak. Indonesia dan Filipina adalah anggota ASEAN, keduanya merupakan pendiri ASEAN. Jika kita melihat kondisi geografis, keduanya memiliki potensi di sektor pertanian. Dengan demikian, sangat rentan terhadap tindakan terorisme dari kedua belah pihak seperti ancaman teroris, pencucian uang dan sebagainya. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh kerja sama Indonesia dengan Filipina pada tahun 2014 - 2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kasus dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori deterensice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 poin yang menjadi dasarnya, yaitu: a) Terdapat peningkatan pada kemampuan dan kapasitas personil militer maupun kepolisian serta pihak keamanan masing-masing negara. Hal ini membuktikan bahwa teori relatif (deterrence) benar; b) Tindak kejahatan dan ancaman terorisme di kedua negara menjadi lebih sedikit apabila dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya; c) Adanya ketergantungan antara Filipina dan Indonesia dalam menjalankan hubungan antar negara. Hal ini dapat dilihat dari masih berlanjutnya hubungan kerja sama ini.

Kata kunci: kerjasama Indonesia dan Filipina, penanggulangan, terorisme

LATAR BELAKANG

Ancaman terorisme di wilayah Asia Tenggara bukanlah hal yang baru (Mumtazinur, 2016; Wicaksono, 2021). Biasanya kegiatan terorisme dilakukan oleh kaum etnonasionalis dan kelompok-kelompok agama yang bisa mengganggu stabilitas internal suatu negara (Naharong, 2014; Hartanto, 2016; Sanur, 2016). Selepas pemerintahan Soeharto tahun 1998, Islam radikalisme muncul sebagai ancaman di Indonesia (Stepanova, 2008; Abdullah, 2016). Di Filipina, kelompok separatis dan juga militan terpecah menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah Abu Sayyaf Group (ASG), Moro Islamic Liberation Front (MILF), Bangsamoro Islamic Freedom Fighter (BIFF), Moro National Liberation Front (MNLF), dan masih banyak lagi yang lainnya (Namora, 2016).

Kerja sama antara Filipina dan Indonesia telah terjalin sejak tahun 1993 dan mendapatkan hasil berupa berbagai perjanjian kerja sama. Indonesia dan Filipina bekerja sama di bidang keamanan dan pertahanan melalui pendidikan, pengembangan SDM, komunikasi, teknologi, latihan bersama, pengembangan operasi dan logistik, sistem pendukung logistik beserta pemeliharaan (Namora, 2016). Dari berbagai sumber berita dan media sosial, tindakan yang dilakukan Indonesia maupun Filipina melalui kerja sama yang ditetapkan pada tahun 2014 - 2017, penulis mencoba menganalisa hal tersebut apakah mempengaruhi tingkat ancaman terorisme di kedua negara.

Pada kesempatan ini, penulis memilih teori relatif (deterrence) atau bisa disebut teori pencegahan agar diharapkan dapat menjelaskan kerja sama keamanan dan pertahanan yang ditetapkan oleh Filipina dan Indonesia. Teori Deterrence menilai hukuman/sanksi bukan sebagai revenge atas kekhilafan si pelaku, melainkan sebagai sarana demi menggapai tujuan yang bermanfaat untuk menuju masyarakat yang sejahtera. Hukuman yang ditetapkan pada pelaku yakni untuk memperbaiki pandangan masyarakat akibat dari kejahatan yang telah dilakukan si pelaku, serta untuk mencegah kejahatan yang berulang (Hakim, 2019).

Oleh karena itu, tindakan deterrence merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan agar suatu kejahatan tidak bisa atau tidak akan berhasil apabila masih tetap diperbuat. Seperti halnya, Amerika yang memperkuat senjata nuklir agar negara lain takut atau bahkan tidak bisa melakukan tindakan ancaman yang berujung perang.

Ada beberapa penelitian yang penulis ambil sebagai tolak ukur pemikiran, yang pertama ada penelitian yang menggunakan metode kualitatif yaitu “Kerjasama Keamanan Indonesia - Filipina dalam Mengatasi Masalah Terorisme Tahun 2005 - 2011” yang ditulis oleh Adisty Larasati, seorang mahasiswa jurusan Hubungan Internasional di Universitas Riau. Hasilnya disimpulkan bahwa ada beberapa point perjanjian pada tahun 2005 - 2011 yang berhasil dan dapat berjalan dengan lancar (Larasati, 2015).

Yang kedua berjudul “Kerjasama Keamanan Indonesia Dengan Filipina Dalam Menghadapi Ancaman Kelompok Abu Sayyaf Tahun 2016” yang juga menggunakan metode kualitatif, penulisnya Jaka Haritsty, mahasiswa jurusan Hubungan Internasional UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disimpulkan bahwa kedua negara mendapat keuntungan berupa jaminan keselamatan dan keamanan dari tindakan penculikan teroris di wilayah perbatasan (Hartanto, 2016).

Lalu yang ketiga, penelitian menggunakan metode kualitatif yang ditulis oleh Handi Aryana Meisandi yang merupakan seorang mahasiswa di Universitas Komputer Nasional jurusan Hubungan Internasional, yang berjudul “Kerjasama Indonesia - Filipina Dalam Mengatasi Masalah Terorisme Jaringan Internasional (2011 - 2014)”. Pada penelitian ini, disimpulkan bahwa kedua negara sama-sama membutuhkan, dikarenakan pihak teroris memiliki jaringan yang luas dan tersebar di berbagai negara (Meisandi, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode merupakan dasar dari sebuah penelitian dan pengetahuan. Pada penelitian ini penulis memilih memanfaatkan metode kualitatif. Metode Kualitatif merupakan sebuah metode pendekatan yang menuju fokus naturalistik (fenomenologis) (Mulyadi, 2019). Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan suatu fenomena, kejadian, dan peristiwa yang terjadi pada suatu waktu tertentu merupakan definisi dari penelitian deskriptif (Sugiyono, 2022).

Penulis memilih menggunakan jenis penelitian deskriptif agar dapat mendeskripsikan pengaruh mengenai kerja sama dari Indonesia dan Filipina. Langkah yang paling baik dalam penelitian seperti ini ialah menggunakan teknik pengumpulan data. Tanpa teknik ini, penulis sulit menentukan standar yang ditetapkan untuk suatu data yang valid. Hipotesis pada penelitian ini yaitu penyebab Filipina dan Indonesia melakukan kerja sama dikarenakan ancaman teroris di kedua negara yang akan merusak keamanan dan kesejahteraan negara apabila tidak segera dilakukan suatu tindakan pencegahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Peristiwa Terorisme Di Indonesia dan Filipina

Tabel 1. kronologis Sejarah Ancaman
di Indonesia tahun 2000 – 2017

1	
Tanggal	1 Agustus 2000
Lokasi	Jakarta
Keterangan	Terjadi serangan di Kedubes Filipina dengan korban jiwa sebanyak 1 orang, beberapa orang luka biasa
Pelaku	Tidak diketahui
Sumber	(Independent, 2000)
2	

Tanggal	14 September 2000
Lokasi	Jakarta
Keterangan	Bursa Efek Jakarta diserang yang akhirnya memakan korban jiwa 10 orang
Pelaku	Jemaah Islamiyah
Sumber	(Bowling, 2000)
3	
Tanggal	12 Oktober 2002
Lokasi	Bali
Keterangan	Peristiwa serang di Kuta Bali dengan korbang 202 orang
Pelaku	Jemaah Islamiyah
Sumber	(BBC News, 2003)
4	
Tanggal	5 Agustus 2003
Lokasi	Jakarta
Keterangan	Hotel JW Marriott diserang, memakan korban 14 orang
Pelaku	Jemaah Islamiyah
Sumber	(Kompas, 2009)
5	
Tanggal	9 September 2004
Lokasi	Jakarta
Keterangan	Kedubes Australia diserang, korban jiwa 9 orang, luka-luka 173 orang
Pelaku	Jemaah Islamiyah
Sumber	(<i>USA Today</i> , 2004)
6	
Tanggal	31 Desember 2005
Lokasi	Bali
Keterangan	Kuta dan Jimbaran diserang, 22 tewas, dan 100 orang lebih cedera
Pelaku	Jemaah Islamiyah
Sumber	(BBC News, 2005)

7	
Tanggal	17 Juli 2009
Lokasi	Jakarta
Keterangan	Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton diserang, 8 orang tewas, 50 orang lebih luka-luka
Pelaku	Jemaah Islamiyah
Sumber	(New York Times, 2009)
8	
Tanggal	15 April 2011
Lokasi	Cirebon
Keterangan	Masjid di sebuah kantor polisi di Cirebon diserang, 1 korban jiwa, 17 luka-luka
Pelaku	Tidak diketahui
Sumber	(Jakarta Globe, 2011)
9	
Tanggal	25 September 2011
Lokasi	Solo
Keterangan	Gereja Bethel Injil Sepenuh diserang, 1 orang tewas, 15 orang luka-luka
Pelaku	Tidak diketahui
Sumber	(BBC Indonesia, 2011)
10	
Tanggal	16 Oktober 2012
Lokasi	Poso
Keterangan	2 polisi yang diduga hilang ternyata diserang
Pelaku	Tidak diketahui
Sumber	(BBC Indonesia, 2012)
11	
Tanggal	2 Juni 2013
Lokasi	Poso
Keterangan	Kantor polisi di Poso diserang, 1 orang tewas
Pelaku	Tidak diketahui

Sumber	(Inquirer, 2013)
12	
Tanggal	7 Oktober 2014
Lokasi	Poso
Keterangan	Desa Dewua diserang, tidak ada korban jiwa
Pelaku	IS
Sumber	(BBC Indonesia, 2014 A.)
13	
Tanggal	14 Januari 2016
Lokasi	Jakarta
Keterangan	Plaza Sarinah diserang, 8 orang tewas
Pelaku	IS
Sumber	(Muhamad, 2018)
14	
Tanggal	24 Mei 2017
Lokasi	Jakarta
Keterangan	Terminal bus Kampung Melayu diserang, 3 tewas
Pelaku	IS
Sumber	(Asril, 2017)
15	
Tanggal	23 Juni 2017
Lokasi	Medan
Keterangan	Kantor polisi di Kota Medan diserang, 1 orang tewas
Pelaku	IS
Sumber	(Chan, 2017)

Tabel 2. Kronologis Serangan Teroris
di Filipina tahun 2000 - 2017

1	
Tanggal	30 Desember 2000
Lokasi	Manila
Keterangan	Metro Manila pada perayaan <i>Rizal Day</i> , 22 orang tewas
Pelaku	Jemaah Islamiyah
Sumber	(GMA News, 2009)
2	
Tanggal	27 Mei - 7 Juni 2001
Lokasi	Palawan
Keterangan	20 orang menjadi tawanan
Pelaku	<i>Abu Sayyaf Group</i>
Sumber	(Spillius, 2001)
3	
Tanggal	4 Maret 2003
Lokasi	Davao City
Keterangan	Bandara Udara Internasional Davao diserang, 18 tewas
Pelaku	<i>Moro Islamic Liberation Front (MILF)</i>
Sumber	(<i>The Guardian</i> , 2003)
4	
Tanggal	26 Februari - September 2004
Lokasi	El Fraile
Keterangan	Penyerangan terbesar di Filipina yaitu <i>Superferry 14</i> , 116 tewas
Pelaku	Tidak diketahui
Sumber	(Jakarta Globe, 2011)
5	
Tanggal	12 April 2010
Lokasi	Basilan
Keterangan	Basilan diserang, 11 tewas
Pelaku	<i>Abu Sayyaf Group</i>
Sumber	(Quiano, 2010)

6	
Tanggal	26 Juli 2013
Lokasi	Mindanao Utara
Keterangan	Restoran di kota Cagayan de Oro diserang, 6 tewas
Pelaku	Khilafah Islamiyah
Sumber	(GMA News, 2013)
7	
Tanggal	16 September 2014
Lokasi	General Santos
Keterangan	General Santos diserang, 7 orang luka-luka
Pelaku	<i>Bangsamoro Islamic Freedom Fighters</i>
Sumber	(Fonbuena, 2014)
8	
Tanggal	9 Desember 2014
Lokasi	Mindanao
Keterangan	Mindanao bagian utara diserang, 10 tewas, 42 luka
Pelaku	<i>Bangsamoro Islamic Freedom Fighters</i>
Sumber	(Reuters, 2014 A.)
9	
Tanggal	1 Oktober 2015
Lokasi	Basilan
Keterangan	Isabela City, Basilan diserang dan 4 orang tewas
Pelaku	Tidak diketahui
Sumber	(Times, 2015 A.)
10	
Tanggal	24 Desember 2015
Lokasi	Basilan
Keterangan	Basilan diserang, 7 tewas
Pelaku	<i>Bangsamoro Islamic Freedom Fighters</i>
Sumber	(Corporation, 2015 A.)
11	
Tanggal	9 April 2016

Lokasi	Basilan
Keterangan	Basilan diserang dan 18 orang tentara tewas
Pelaku	IS
Sumber	(Ressa, 2016)
12	
Tanggal	14 Juli 2016
Lokasi	Sulu
Keterangan	Indanan, Sulu diserang dan 3 orang tewas
Pelaku	<i>Abu Sayyaf Group</i>
Sumber	(Alipala, 2016)
13	
Tanggal	2 September 2016
Lokasi	Davao City
Keterangan	Davao City diserang dan 14 orang tewas, 71 luka-luka
Pelaku	Jemaah Islamiyah
Sumber	(GMA News, 2009)
14	
Tanggal	23 Mei 2017
Lokasi	Marawi
Keterangan	Marawi diserang, 7 tewas
Pelaku	<i>Maute Group</i>
Sumber	(2017)
15	
Tanggal	30 Juli 2017
Lokasi	Basilan
Keterangan	Penculikan dan 7 tewas
Pelaku	<i>Abu Sayyaf Group</i>
Sumber	(2017 A.)
16	
Tanggal	21 Agustus 2017
Lokasi	Maluso
Keterangan	Maluso diserang, 9 tewas

Pelaku	<i>Abu Sayyaf Group</i>
Sumber	(Garclas, 2017)
17	
Tanggal	29 Agustus 2017
Lokasi	Sulu
Keterangan	Di Sulu, klan Muslim Hamidi dan ASG saling tembak, 7 tewas
Pelaku	<i>Abu Sayyaf Group</i>
Sumber	(Ramos, 2017)

Respon Indonesia Terhadap Teroris

Indonesia menyikapi ancaman teroris dengan membentuk UU RI Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Pengganti UU Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Terorisme, n.d.).

Respon Filipina Terhadap Teroris

Begitu juga dengan Filipina, Filipina membentuk undang-undang melalui *Republic Act No. 9372 An Act To Secure The State And Protect Our People From Terrorism* atau juga dikenal dengan *Human Security Act 2007* (Terorisme, n.d.).

Analisa Respon Kedua Negara

Melihat respon kedua pihak, penulis dapat menyimpulkan bahwa keduanya tidak menginginkan adanya ancaman teroris di negara masing-masing. Keduanya melakukan aksi yang faktual namun tidak menggunakan kekerasan.

Sejarah Awal Mula Kerja Sama Counter Terrorism Filipina dan Indonesia

Pada awal tahun 1990, keduanya memang telah melakukan kerja sama bilateral di bidang keamanan dan pertahanan melalui pendidikan, pengembangan SDM, logistik dan operasi, dan lain sebagainya. Pada masa tahun 2000-an, tepat di tahun 2005, kedua negara kembali menandatangani nota kesepahaman melalui kerja sama yang dilaksanakan oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Kepolisian Nasional Filipina. Dalam hal ini, kedua pihak:

1. Bertukar informasi dan dokumen intelijen berdasarkan ketentuan dan batasan kewenangan masing-masing
2. Pembentukan kegiatan bersama yang terkoordinasi antara kedua pihak kepolisian
3. Bekerja sama dalam meningkatkan SDM militer, seperti latihan bersama, pertukaran personil, dan pendidikan
4. Pembentukan komiter bersama yang bertanggung jawab dalam cakupan nota kesepahaman

5. Saling bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan lain dengan kesepakatan bersama.

Kerja sama tersebut diperpanjang pada 8 Maret 2011 melalui Kerja Sama Pencegahan dan Pemberantasan Kejahatan Lintas Negara dan Peningkatan Kapasitas. Kerja sama ini terus berlanjut dan semakin meningkat dari tahun 1990-an sampai 2010-an walaupun masih menggunakan pola aktivitas dan model yang sama

Kerja Sama Anti Terroism Filipina dan Indonesia Tahun 2014 - 2017

Pada kesepakatan ini terdapat beberapa hal yang memperkuat kerja sama bilateral di semua tingkatan dalam upaya untuk memerangi teroris secara komprehensif. Pada pasal 1, menyebut tujuan dari kerja sama ini yaitu untuk menciptakan kerangka kerja sama dalam menekan, mencegah, dan memerangi kejahatan teroris yang terorganisir atas dasar saling menghargai dan menghormati kedaulatan maupun kesetaraan kedua negara.

Pada pasal 2, kedua pihak sepakat untuk menyanggupi dan melaksanakan kesepakatan tersebut sesuai dengan hukum dan peraturan UU yang berlaku di masing-masing negara. Pada pasal 3, sepakat untuk melaksanakan keamanan pada wilayah perbatasan, pertukaran informasi, dan peningkatan kapasitas.

Pada pasal 4, kesepakatan mencakup 2 lingkup. Yang pertama pencegahan kejahatan yang terkait dengan perdagangan obat-obatan terlarang, terorisme, penyelundupan dan lain sebagainya. Yang kedua, mengembangkan kapasitas melalui program pelatihan dan pendidikan serta studi banding. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari teori relatif (deterrence) yang berupa taktik pencegahan dan mengancam para pelaku kejahatan tanpa benar-benar menggunakan kekuatan militer.

Analisa Hasil Kerja Sama Anti Teroris Filipina dan Indonesia

Mengenai hasil dari kerja sama Filipina dan Indonesia, keduanya sama-sama mendapat pengaruh dari hasil kerja sama yang telah disepakati dan berhasil mengurangi intensitas dari serangan dan juga ancaman terorisme di masing-masing negara. Terdapat 3 poin yang dapat penulis simpulkan sebagai hasil dari kerja sama Indonesia dan Filipina. Yang pertama, tindak pencegahan kejahatan dan ancaman teroris yang dilakukan oleh pihak kepolisian masing-masing negara, pertukaran personil militer, pendidikan dan pelatihan militer.

Yang kedua, terjadi penurunan pada intensitas kejahatan dan ancaman teroris pada kedua negara berdasarkan informasi berita dan sejarah. Selanjutnya yang ketiga, kedua pihak sama-sama memiliki ketergantungan satu sama lain, yang menunjukkan bahwa hubungan kerja sama ini benar-benar terdapat hasilnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Hubungan Kerja Sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Filipina memiliki pengaruh terhadap intensitas ancaman terorisme. Ada 3 poin yang menjadi dasarnya, yaitu: a) Terdapat peningkatan pada kemampuan dan kapasitas personil militer maupun kepolisian serta pihak keamanan masing-masing negara. Hal ini membuktikan bahwa teori relatif (deterrence) benar; b) Tindak kejahatan dan ancaman terorisme di kedua negara menjadi lebih sedikit apabila dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya; c) Adanya ketergantungan antara Filipina dan Indonesia dalam menjalankan hubungan antar negara. Hal ini dapat dilihat dari masih berlanjutnya hubungan kerja sama ini.

Penulis memiliki beberapa saran, yaitu a) Alangkah baiknya apabila hubungan kerja sama Filipina dan Indonesia dapat terus berlanjut dan terus berkembang sehingga diharapkan dapat menemukan inovasi dan strategi baru dalam melakukan pencegahan kejahatan serta ancaman terorisme pada masing-masing negara; b) Teruntuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik kerja sama Filipina dan Indonesia, penulis berharap agar dapat lebih baik lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2016). GERAKAN RADIKALISME DALAM ISLAM: PERSPEKTIF HISTORIS. *ADDIN*. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>
- Hakim, L. (2019). IMPLEMENTASI TEORI DUALISTIS HUKUM PIDANA DI DALAM RANCANGAN KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA (RKUHP). *KRTHA BHAYANGKARA*. <https://doi.org/10.31599/krtha.v13i1.12>
- Hartanto, W. (2016). Analisis Pencegahan Tindakpidana Pendanaan Teroris Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean (Analysis of Crime Prevention of Terrorist Financing in Asean Economic Community Era). *Legislasi Indonesia*, 13(4).
- Larasati, A. (2015). Kerjasama Keamanan Indonesia-Filipina dalam Mengatasi Masalah Terorisme Tahun 2005-2011. *Journal of International Relations*.
- Meisandi, H. A. (2016). *Kerjasama Indonesia - Filipina Dalam Mengatasi Masalah Terorisme Jaringan Internasional (2011 - 2014)*. Universitas Komputer Nasional.
- Mulyadi, M. (2019). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*.
- Mumtazinur. (2016). Analisa Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Dalam Memberantas Terorisme Pada Masa Pemerintahan Presiden George W. Bush. *Journal of Government and Social Science*.
- Naharong, A. M. (2014). Terorisme atas Nama Agama. *Refleksi*. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>

- Namora, G. A. (2016). Peran Asean Convention on Counter Terrorism Dalam Penanganan Terorisme Di Filipina Periode 2011 – 2013. *Journal of International Relations*.
- Sanur, D. (2016). Upaya Penanggulangan Terorisme ISIS di Indonesia Dalam Melindungi Keamanan Nasional. *Jurnal Politica*.
- Stepanova, E. (2008). Terrorism in Asymmetrical Conflict: Ideological and Structural Aspects. In *SIPRI Research Report*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Terorisme, S. (n.d.). *BAB IV TERORISME DI INDONESIA – FILIPINA DAN KERJASAMA COUNTER TERRORISM ANTARA*. 29–52.
- Wicaksono, S. N. (2021). Kompleksitas Kerjasama ASEAN Dalam Pemberantasan dan Mitigasi Terorisme. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v3i1.76>